

Ritual Tasyakuran Pernikahan terhadap Roh pada Masyarakat Jawa di Desa Sidodadi Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Selatan

Yulia Fathanah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

yuliafathanah44@gmail.com

Abstract. Tasyakuran is defined as a belief that originates from a teaching that has been passed down from one age to another which is monitored and preserved. Naturally, religious beliefs, doctrines or practices have an impact on the Tasyakuran ritual. Ways of understanding tradition have varied over time. Tasyakuran comes in various forms and is performed at certain times, including weddings. Of course, weddings are held in different ways in each region, and Sidodadi Village in Kampung Rakyat District, Labuhan Batu Selatan Regency, is no exception. This study aims to find out the Tasyakuran custom or the practice of giving at a wedding in Sidodadi City, to understand the importance, reasons and values contained in this practice and the things that make this custom exist today. In this research, field research, qualitative research method, is used to get the right information by following this tradition. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Although the examination used in this study is an enlightening investigation, it tends to describe and interpret important exploratory data. The research findings are as follows: 1). In Sidodadi Village, the practice of giving offerings at wedding ceremonies still exist, but some of them have taken on new meanings and adapted to the acceptance of Islamic teachings by society. 2). Tasyakuran means "a form of gratitude to Allah SWT", "rejecting reinforcements", and "filled with ancestral beliefs", and is practiced by the residents of Sidodadi Village. 3). The factors that influence the existence of the ritual, its values, and the way religion influences how the tradition is managed.

Abstrak. Tasyakuran diartikan sebagai suatu keyakinan yang bersumber dari suatu ajaran yang telah diturunkan dari satu zaman ke zaman lain yang di awasi dan dilestarikan. Secara alami, keyakinan, doktrin, atau praktik keagamaan berdampak pada ritual Tasyakuran. Cara memahami tradisi bervariasi dari waktu ke waktu. Tasyakuran hadir dalam berbagai bentuk dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu, termasuk pernikahan. Tentu saja, pesta pernikahan diadakan dengan cara yang berbeda di setiap daerah, tidak terkecuali Desa Sidodadi di Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab Tasyakuran atau sedekah dalam pernikahan di Kota Sidodadi, memahami makna, alasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelatihan ini dan hal-hal yang membuat adat tersebut tetap eksis hingga saat ini. Dalam pemeriksaan ini digunakan penelitian lapangan, teknik eksplorasi subyektif untuk mendapatkan data yang benar dengan mengikuti kebiasaan tersebut. Metode pengumpulan informasi melalui pertemuan, persepsi, dan dokumentasi. Meskipun penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyelidikan yang mencerahkan, sehingga cenderung untuk menguraikan dan memaknai data eksplorasi yang penting. Temuan penelitian adalah sebagai berikut: Di Desa Sidodadi, praktik pemberian sesaji pada saat upacara pernikahan masih ada, namun beberapa di antaranya telah mengambil makna baru dan disesuaikan dengan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam. 2). Tasyakuran berarti “bentuk syukur kepada Allah SWT”, “menolak bala”, dan “dipenuhi dengan kepercayaan leluhur”, dan dipraktikkan oleh warga Desa Sidodadi. 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan ritual tersebut, nilai-nilainya, dan cara agama mempengaruhi bagaimana tradisi dikelola.

Keywords: Rituals, Thanksgiving, Marriage.

Pendahuluan

Tradisi adalah adat yang diwarisi dari para pendahulu, umumnya diselesaikan oleh orang-orang dari daerah setempat sebagai ciri dari suatu adat. Layanan telah terjadi selama beberapa waktu dan telah menjadi bagian dari kehadiran afiliasi lokal, data diteruskan dari waktu ke waktu baik secara lisan maupun tertulis sebagai hard copy, karena tanpa kebiasaan kebiasaan akan hilang. Oleh karena itu, semua yang dikirim atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini dipandang sebagai praktik.

Tradisi Berbagai adat istiadat umat Islam Indonesia, khususnya Jawa, yang terkait dengan ritus dan tradisi kelahiran, perkawinan, dan kematian dimaksudkan untuk dirujuk. Adat ini pertama kali dipraktikkan secara luas di Pulau Jawa sebelum menyebar ke berbagai pelosok Indonesia.¹ Budaya pada dasarnya dibuat berkat wawasan manusia. Kebudayaan diakui karena setiap orang mendapat manfaat dari wawasan yang ada dalam kebudayaan. Wawasan budaya Jawa hanya satu di antara wawasan masyarakat etnis di Indonesia.

¹Muhammad Sholikhin. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. (Yogyakarta: Narasi Pt. Suka Buku, 2010), h. 27.

Ritual adalah serangkaian tindakan yang banyak dilakukan karena alasan simbolis. Ada juga upacara, khususnya kelanjutan dari keyakinan yang disucikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa , banten atau banten adalah persembahan kepada makhluk halus (roh) dalam bentuk persembahan. Kepercayaan pada yang suci memerlukan perilaku tertentu dan melarang tabu tertentu.

Sajen dalam adat Jawa sangat penting karena memiliki kepentingan simbolis. Persembahan ini atau lainnya merupakan permintaan kepada Allah SWT untuk berkah dan penghormatan kepada leluhur (roh). Jadi, dalam tradisi perkawinan, upacara sesajen merupakan rangkaian perbuatan yang dilakukan oleh para leluhur sebagai bentuk penghormatan. Mereka membagikan sesaji yang biasanya terbuat dari bahan alami seperti beras, bunga, telur, kelapa, pisang, dan sebagainya, dan meletakkan isi wadah tersebut di tempat yang berbeda. sebuah lokasi yang dianggap memiliki kualitas mistis sebagai tanda penghargaan atau penghormatan kepada seluruh masyarakat Jawa.

Untuk kelangsungan kehidupan sosial jangka panjang, anggota masyarakat harus mematuhi norma-norma dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.² Upacara adat Jawa menyimpan banyak nilai filosofis. Di Jawa filsafat disebut nudi kawicaksanan atau cinta kebijaksanaan, sedangkan di Barat disebut cinta kebijaksanaan.

Studi tentang pemikiran dan kepercayaan manusia termasuk dalam studi filsafat agama tentang ritual syukuran untuk roh ini. Dinamisme dan Anamisme adalah dua keyakinan yang berkontribusi pada evolusi konsep Tuhan. Cara hidup masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh agama-agama Dinamisme dan Anamisme. Mereka percaya bahwa penjaga dengan kekuatan supernatural (roh) dan karakter ada di setiap lokasi di bumi.

Masyarakat Jawa adalah hewan yang makna karakternya ramah, terlepas dari keagungan nilai-nilai magis dan magis. Memiliki hubungan yang baik dengan sangat penting. Tuhan dan orang lain. Dalam hal ini juga berkaitan dengan bagaimana melakukan ritual untuk mengingat hari pernikahan.

Di sinilah terjadi pembauran atau asimilasi antara agama pendatang dan keyakinan suku. Dalam hal ini, adat tasyakuran merupakan praktik yang muncul karena asimilasi sosial yang masih dipertahankan hingga saat ini. Biasanya, pemuka agama setempat memimpin upacara, yang dilanjutkan dengan makan bersama. Juga,

²Purwandi. *Upacara Tradisional Jawa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 1-3.

direncanakan untuk mendapatkan keamanan dan jaminan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Masyarakat primitif percaya bahwa roh memiliki kekuatan dan keinginan untuk mengalami kebahagiaan dan kesedihan, dan ketika marah, dia dapat membahayakan nyawa manusia. Oleh karena itu perlu diupayakan kerelaan hatinya dan diusahakan agar terhindar dari amarah. Menawarkan makanan kepada roh atau berkorban untuk itu adalah cara untuk membuatnya berhenti marah.

Pelaksanaan upacara keagamaan dan adat yang masih dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa di Desa Sidodadi, Kec, didasarkan pada adanya kekuatan gaib (roh). Desa Rakyat Kab Labuhanbatu Selatan dapat berupa ritual kematian, syukuran atau slametan, tolak benteng, adat, dll. Upacara-upacara tersebut telah menjadi praktik dan penting bagi kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat Jawa di Kota Sidodadi, Kec. Kampung Rakyat Kab Karena sudah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka yaitu Labuhanbatu Selatan.

Di Desa Sidodadi, Kec Kampung Rakyat Kab. Labuhan Batu Selatan salah satu praktik Tasyakura/slametan pada pesta pernikahan, yang merupakan upacara sosial yang telah menjadi kebiasaan di kalangan masyarakat Muslim Jawa dan diadakan untuk acara-acara penting dalam kehidupan sehari-hari, merupakan ritual keagamaan yang paling umum di kalangan masyarakat Jawa. Tasyakuran dianggap sebagai alat spiritual yang dapat membantu orang melewati segala jenis kesulitan dan membawa berkah bagi mereka. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki keunikan budaya tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun, meski zaman selalu berubah. Di Desa Sidodadi, Kecamatan Kampung Rakyat Kab. Labuhanbatu Selatan adalah salah satu kota kecil yang sangat menjaga kualitas sosialnya terlepas dari dan memiliki kepercayaan pada adat-istiadat lama. Alhasil, tak jarang sebuah pesta pernikahan banyak memasukkan budaya lokal. Misalnya, saat akan menggelar pernikahan, banyak hal yang harus disiapkan, seperti undangan, tarub, sesaji, dan lain sebagainya.

Persembahan yang dilakukan tujuh hari sebelum acara sakral di rumah tempat hajat akan diadakan biasanya digunakan dalam ritual upacara pernikahan (Kumbarkanan). Selain itu, tasyakuran yang dikenal dengan "Pasang Tarub" diadakan sehari atau dua malam sebelum upacara untuk menyiapkan tempat acara. Setelah itu dilakukan tebusan

si kembar mayang sebagai bagian dari ritual dan upacara selamat malam (Midadareni dan Majemuk), dan diadakan salametan majemuk untuk mendoakan keselamatan setiap orang yang akan dieksekusi. Sejak saat itu, (Selamatan Walimahan) adalah keselamatan yang dilakukan pada saat setelah ijab qabul atau setelah layanan pernikahan. Yang terakhir adalah Sepasaran Manten, yaitu keselamatan yang terjadi sehari setelah qabul dan ijab.

Hal ini tidak terlepas dari kepercayaan masyarakat di Desa Sidodadi Kec, Kampung Rakyat, Kab. Labuhanbatu Selatan yang benar-benar berpegang pada adat pernikahan adat dengan terus menggunakan sumbangan konvensional dipercaya bertempat di beberapa tempat yang memang mengandung unsur magis. Setelah itu, doa-doa yang dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Yang Maha Pemurah biasanya disusun dan diletakkan di samping sesajen.

Selain itu, adat ini Karena terbuat dari tanaman alami, sudah diwariskan secara turun-temurun. banyak dan dipersembahkan kepada (roh) leluhur agar prosesi pernikahan berjalan lancar dan tidak lepas kendali. Persembahan dibuat sebagai tindakan pencegahan untuk memastikan pernikahan akan berhasil. dilaksanakan untuk menjamin keselamatan mempelai wanita, keluarganya, dan masyarakat pada saat pesta pernikahan.

Dalam ritual tasyakuran pernikahan terhadap roh ini masyarakat di Desa Sidodadi menggunakan 12 macam Sesajen untu diberikan kepada roh (leluhur).

Masyarakat di Desa Sidodadi Kec, Kampung Rakyat, Kab. Labuhanbatu Selatan Masyarakat tetap melakukan tradisi sesajen dengan maksud untuk mempertahankan nilai, adat, dan norma budaya nenek moyang mereka dahulu. Sebagian besar dari mereka bekerja sebagai petani, dan beberapa orang muda cukup maju karena banyak dari mereka adalah pendatang dan menjadi anggota masyarakat modern. Untuk situasi ini, praktik iuran telah menjadi aturan baku yang diterima untuk diwariskan dari satu zaman ke zaman lain secara lokal Desa Sidodadi Kec, Kampung Rakyat, Kab. Labuhanbatu Selatan.

Kemudian, bagi individu tertentu praktik kontribusi ini dalam beberapa kasus sebenarnya dianggap sebagai demonstrasi penghindaran. Allah Swt., berfirman dalam Alquran yang berbunyi;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (QS. An-Nisa ayat 48)

Karena adat sedekah merupakan praktik warisan Hindu dan Budha, masyarakat setempat dulunya merasa bahwa sedekah berkaitan dengan sedekah kepada makhluk halus dan membuang makanan (mubadzir). Akibatnya, karena warga Desa Sidodadi di Kec. Perkampungan Rakyat Kab Labuhanbatu Selatan sebenarnya menyimpan praktik wakaf dalam adat pernikahan syukuran kepada (roh) para pendahulu, sehingga praktik wakaf ini harus direnungkan dengan kajian Aqidah Islam.

Isi/ Pembahasan

Sejarah Tasyakuran Ritual Pernikahan Adat Jawa di Desa Sidodadi Berdasarkan Tinjauan Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Selama berabad-abad, masyarakat Jawa merayakan pernikahan adat sebagai sebuah fenomena. Sesekali, upacara pernikahan Jawa konvensional berperan sebagai pengulang. Hingga terbentuk kebiasaan atau mitos, proses pengulangan dilakukan secara terus menerus. Dengan demikian, praktik atau kebiasaan mengadakan pesta pernikahan pada dasarnya merupakan warisan dari masa lampau yang tetap dipertahankan hingga saat ini.³

Tradisi masa lalu dapat berupa nilai, standar, sosial, contoh perilaku dan tradisi yang berbeda yang merupakan kehadiran berbagai bagian kehidupan. Oleh karena itu, masyarakat adat Jawa memandang keselamatan pranikah sebagai komponen penting dari upaya mereka untuk mewujudkan hubungan cinta yang tulus antara laki-laki dan perempuan muda, khususnya antara perempuan dan laki-laki. Sementara

³Wiwik Angrianti. *Aqidah dan Ritual Budaya Muslim Jawa Studi tentang Peran Utama Dalam Aktualisasi Aqidah Islam di Desa Mentaos Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*. Jurnal. Vol.3, No.1.

itu, kebiasaan merayakan pernikahan merupakan warisan dari masa lalu yang telah merasuk ke dalam budaya kita saat ini. Oleh karena itu, tradisi lebih dari sekedar cara melestarikan dan mengolah sejarah; itu juga sejarah yang telah berkontribusi pada era sekarang di berbagai tingkatan.

Sehingga, semua yang telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat berubah menjadi keyakinan magis yang bersifat sakral dan surgawi. Ini, dengan demikian, secara samar-samar telah berubah menjadi kerangka nilai (desain untuk perilaku/aturan) untuk budaya egaliter secara keseluruhan. Bagi mereka yang tingkat kesuciannya kadang-kadang melampaui pengaturan nilai dari teks ketat konvensional lainnya, sistem nilai ini seringkali sudah menjadi pandangan hidup.⁴

Hal yang hakiki dari ungkapan pentingnya praktik pesta Adanya hubungan atau keterkaitan yang saling menambah antara masa lalu dan masa kini, baik sebagai nilai, standar, sosial, maupun landasan kehidupan, merupakan perkawinan adat Jawa yang tidak dapat dipisahkan. dan kualitas yang berbeda dalam kehidupan pada tingkat skala besar. Akibatnya, ungkapan adat ini secara praktis telah merambah berbagai lintas kehadiran. Dengan asumsi bahwa pembahasannya menyangkut adat-istiadat Islam dan Kristen, misalnya, maka secara tidak sadar kita telah merujuk suatu perkembangan ajaran/ajaran, baik Islam maupun Kristen yang telah selesai ratusan atau ribuan tahun sebelumnya, namun telah ada dan memiliki makna yang mengarahkan bagi kehidupan kontemporer.

Definisi paling sederhana dari tradisi upacara pernikahan adat Jawa adalah sesuatu yang telah diwariskan melalui Islam, agama non-Islam, dan sekte lokal yang keberadaannya dapat dirasakan bahkan sampai sekarang. Dengan demikian, jika pemahaman tradisi tersebut di atas dikaitkan dengan fakta bahwa tradisi ritual menyelenggarakan pernikahan saat ini sedang berkembang di kalangan masyarakat Jawa, maka dapat ditarik pemahaman baru bahwa ritual adat menyelenggarakan pernikahan Jawa adalah ritual pernikahan yang ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini. sekarang yang semangat atau rohnya masih dirasakan oleh masyarakat umum. Atas dasar pemikiran tersebut, adat selamatan dalam pernikahan Jawa merupakan tindakan upacara pernikahan yang diwariskan dari satu zaman ke zaman lain menjadi keyakinan dunia lain yang tentunya bukan pemahaman dasar saja.

⁴Sri Rezeky dkk. "Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali". (Lampung: Indah Bakti), h. 68.

Tidak mudah bagi generasi baru dengan budaya baru untuk beradaptasi dengan tradisi yang ada, tumbuh di dalamnya, dan mengakui keberadaannya yang berkelanjutan apalagi jika mereka ingin mengubahnya. Dengan demikian, orang yang secara efektif bekerjasama dengan adat atau kebiasaan adalah individu yang menyesuaikan diri dengan dunia sosial yang sebenarnya ada di dalam dirinya.

Secara supernatural, adat keselamatan, khususnya dalam perkawinan, merupakan adat yang diberkati dan sakral yang kehadirannya sangat penting untuk tercapainya atau gagalnya tindakan perkawinan. Keyakinan legendaris tentang roh nenek moyang yang telah mati sebelum kita dan beberapa makhluk luar biasa lainnya, telah menyebabkan proses pemikiran dalam menyelesaikan demonstrasi dan keyakinan baru yang megah bagi masyarakat Sidodadi. Bentuk bakti yang sejati misalnya dengan mengadakan sumbangan yang kini telah menjelma menjadi selamatan/tasyakuran.

Kegiatan adat sebagai penyelamat pada akhirnya tidak hanya sekedar memberikan sumbangsih kepada arwah nenek moyang, pendahulu dan para dewa melalui tata cara makan yang disakralkan dengan doa dan jampi jawa, namun ada pula satu kegiatan lagi yang disebut cok akan diberikan oleh seorang sepupu di kota Sidodadi, sebagai sosok biasa untuk membantu kelancaran perkawinan adat. Selamatan dianggap sebagai bentuk rasa syukur sekaligus ungkapan penghormatan atas segala nikmat melalui pemanfaatan kyai sebagai perantara (wasilah) untuk mencapai kesuksesan hidup.⁵

Selamatan merupakan varian dari upacara keagamaan umum dalam budaya Jawa. Kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang berpartisipasi dalam Selamatan diwakili oleh simbolnya. Setiap orang yang berkumpul dalam satu ruangan tetangga, rekan kerja, kerabat, roh setempat, arwah leluhur, dewa berkewajiban untuk saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Selamatan juga merupakan cara untuk menyatukan berbagai bagian aktivitas publik dengan cara membatasi kerentanan dan perjuangan.⁶

⁵Humaeni. Ayatullah dkk. *"Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali"*. (Banten: LP2M UIN SMH, 2021), h. 87.

⁶Amsal. Bukhtiar. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. (Jakarta: Rajawali Press. 2007), h. 45.

Selamatan pada dasarnya adalah ritual atau upacara makan yang mencakup salam formal, makanan simbolis, mantra, dan doa. Ini juga termasuk persembahan. Ritual selamatan harus ditemukan di setiap pusat seluruh sistem keagamaan Jawa. Itu harus formal, sederhana, dan jauh dari keramaian. Selanjutnya adat selamatan, apapun kejadiannya, merupakan adat/sentra agama Jawa yang pertama kali didirikan dalam praktek pedesaan. Sementara itu, keselamatan merupakan hasil penerjemahan teks-teks Islam dengan embel-embel dan kegiatan seremonial kejawen yang dirasakan dan dihayati oleh kelompok umat Islam yang lebih luas.

Ia meyakini selain menganut adat Jawa, juga berisi doa-doa Islami yang bersumber dari kitab suci Islam dan bersumber dari alat peraga Jawa setempat. Berangkat dari sudut pandang di atas, rasionalisasi Islam dan Jawa terjadi secara regeneratif sejak kemunculan Islam ke tempat yang dikenal dengan Jawa. Keterkaitan antara keduanya telah berubah menjadi kebiasaan lain, di mana representasi praktik yang menghubungkan keduanya sebenarnya memiliki realitas tersendiri.

Akibatnya, hubungan keduanya pasti mengikuti pola atau modelnya sendiri. Berangkat dari dua kontradiktif perspektif teoretis yang dikemukakan di atas mengenai keselamatan, satu teori menegaskan bahwa keselamatan adalah bawaan agama Jawa (animis), sedangkan teori lainnya menegaskan bahwa keselamatan adalah hasil interpretasi ajaran agama Islam berdasarkan kejawen setempat. aksesoris. Kedua sudut pandang ini bersifat paradoks dalam pendekatan mereka terhadap masalah keselamatan. Salah satu alasan penelitian ini dilakukan adalah karena hal tersebut. Selain itu, dilakukan studi lapangan di lokus penelitian Desa Sidodadi dalam upaya menelusuri kembali perkembangan istilah selamatan dalam menanggapi isu akademik khusus ini.

Di Kota Sidodadi, praktik sumbangsih ini memang sudah ada sejak zaman dahulu kala, adat ini bermula dari kepercayaan suku-suku sekitar masa itu, terutama animisme dan dinamisme. Anima adalah kata Latin yang merupakan awal dari kata Animisme, dan itu menandakan "jiwa". Sedangkan animisme sendiri adalah kepercayaan terhadap roh atau makhluk halus, keyakinan ini dianut oleh orang-orang lanjut usia sebelum datangnya agama-agama besar (agama yang berasal dari wahyu) seperti Islam, Kristen, dan sebagainya. Mereka mengakui bahwa setiap

olesan terlihat seperti hutan. , kuburan, lautan, gua gunung, dan hal-hal lain ada makhluk yang pantas dihormati.⁷

Selain itu, kepercayaan animisme sering meminta perlindungan dari roh-roh ini terhadap semua penyakit, keberhasilan dalam bercocok tanam, terhindar dari hama, menangkap mangsa, dan bentuk kesusahan lainnya. Dinamisme berasal dari kata latin dynamic, yang berarti kekuatan, kekuatan, dan keampuhan. Selain itu, dinamisme itu sendiri menyiratkan kepercayaan pada benda-benda suci di dekatnya. Mereka menerima bahwa setiap item memiliki kekuatan dunia lain yang bisa bermanfaat atau merugikan. Penduduk desa Sidodadi sangat mempercayai keberadaan roh leluhur yang selalu hadir di setiap perayaan dan di semua tempat yang dianggap keramat.⁸

Dulu, setiap kali nenek moyang memanen padi, mereka membawa berbagai macam persembahan, antara lain makanan, bunga, kemenyan, dan sebagainya. sebagai bentuk penghargaan atas padi yang akan dipanen dan dengan harapan dapat merawatnya. Seperti yang dituturkan dalam pertemuan tersebut oleh Pak Muntholib selaku senior dan spesialis adat sumbangsih di kota Sidodadi.

(Sesaji sejarah miturut guruku, jaman biyen para leluhur sing arep panen pari nggawa sesaji komplit, ana menyan obong, ketupat godhong klapa, endhog lan liya-liyane. Pokoke lengkap. Ancasipun minangka wujud rasa syukur marang panen, lan ngenteni panen pari).

(Sumbangan yang bisa dibuktikan menurut pendidik saya, pada zaman dahulu pendahulu yang berencana mengumpulkan beras membawa sumbangan total, ada yang hangus kemenyan, daun kelapa, telur dan lain-lain. Intinya sudah jadi. Tujuannya untuk menunggu panen padi dan mengungkapkan rasa terima kasih atas panen.

Orang yang di rumah atau yang sedang menunggu panen sebenarnya bisa memakan makanan ini; Namun menurut penjelasan sejarah dari Pak Muntholib, makanan tersebut akhirnya dilarang untuk dimakan oleh seseorang karena seekor anjing datang ke gubuk yang digunakan untuk sesajen dan memakannya.

⁷Amsal. Bukhtiar. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. (Jakarta: Rajawali Press. 2007), h. 45-48.

⁸Turama. Rizqi "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson". (Online journal system Universitas Pamulang).

(Nalika semana akeh bocah-bocah cilik ing omah sing ketoke pengin mangan panganan sing kasedhiya, nanging nalika sesaji ditinggal ing gubug, jebul asu kasebut wis mangan panganan, mula ora sah kanggo menehi. sing nang omah).

(Kira-kira saat itu, ada banyak anak kecil di rumah yang perlu makan makanan, namun saat sumbangan ditinggalkan di pondok, ternyata anjing itu telah memakan makanannya, jadi memberikannya melanggar hukum melawan hukum. kepada orang-orang di rumah).

Masyarakat desa Sidodadi percaya bahwa sesajen yang dilakukan pada masa lalu dilakukan sesuai dengan penjelasan yang diberikan di atas. Sementara itu, Berdasarkan keinginan dari sesepuh yang telah meninggal, setiap keluarga yang mengadakan upacara pernikahan memiliki bentuk persembahan yang unik. Seperti yang digambarkan oleh Pak Munthalib di bawah ini.

(Ingkang rumiyin inggih menika sejarahipun purwakanthi sesaji, dene ingkang sapunika sampun beda malih, sadaya gumantung dhateng tiyang sepuhipun. Saben kulawarga duwe panjaluk sing beda-beda. Ing kulawarga, nalika bapakku isih urip, dheweke njaluk halibut lan bayem. Njaluk supaya saben pahargyan kudu dianakake senajan ora ana).

(Itulah latar belakang sejarah dari titik awal sumbangan kuno, sementara yang sedang berlangsung berbeda lagi, semuanya bergantung pada masing-masing orang tua. Setiap keluarga memiliki permintaan yang berbeda. Di keluarga saya, ayah saya meminta pecak dage dan bayam ketika dia masih kecil. masih hidup, setiap festival harus ada meskipun faktanya dia tidak ada).

Selain Pak Munthalib, para ilmuwan juga menilai Bu Sisrik sebagai orang biasa yang sudah sangat tua, sekitar 69 tahun. Dia juga menjelaskan bahwa keluarganya juga memiliki permintaan seperti itu. Pai ikan Biyen Mbah njaluk harus disajikan sebagai hajatan dulu (nenek saya selalu minta pate ikan pedas, jadi harus disajikan hajatan). Lalu ada Bu Suminem, orang biasa yang juga sudah cukup tua dan berperilaku serupa Dalam keluarganya juga ada tuntutan tertentu.

(Ning keluargaku, sakdurunge mbahku seda, dheweke njaluk iwak, bayem, tahu, pitik godhok, mung pitik sithik wae. Biasane ati, sirah, gizzard lan usus. Banjur rokok saka kelaras, banjur seupah (saka godhong sirih).

(Di keluarga saya, sebelum kakek saya meninggal, dia meminta halibut, bayam, tahu, rebus, ayam, hanya sedikit sentuhan dan bukan tidak sama sekali. Hati, kepala, ampela, dan usus biasanya

terpengaruh. Lalu datanglah rokok terbuat dari kelar, dan terakhir seupah).

Berdasarkan ketiga sumber tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa permintaan sesepuh dalam keluarga masing-masing untuk sesajen berasal dari berbagai bentuk dan diwariskan secara turun-temurun. Hampir setiap orang di kota Sidodadi sudah tidak asing lagi dengan adanya adat sesaji ini, namun masih sedikit yang mempraktekkannya. Berikut penuturan ibu Sulasmi: Memang, semua orang sudah tidak asing lagi dengan gratifikasi, nanging saiki wis ilan.” Tentang hadirnya praktik wakaf ini, memang hampir semua kalangan sudah mengenalnya, namun saat ini sudah mulai menghilang. tidak sedikit yang menganggap sumbangan sebagai kebiasaan, ya, permintaan kakek bisa dijadikan tradisi di setiap acara.

Menurut temuan wawancara di atas, hampir semua orang di desa Sidodadi mengetahui adat sesajen ini; Namun, sebagian orang masih menganggapnya sebagai kebiasaan dan terus mempraktikkannya. Kehadiran Adat Sasajen dalam budaya Islam pada pernikahan di Kota Sidodadi harus dilihat dari 4 komponen, secara spesifik sebagai berikut;

1. Adaptasi (*Adaptation*)

Adaptation yaitu Suatu kerangka harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan dengan keadaannya saat ini, dengan adanya adat iuran di Kota Sidodadi Variasi antara agama, adat dan masyarakat menjadi bagian penting dengan adanya adat iuran. Islam harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya saat ini. Sebelum Islam masuk ke Desa Sidodadi, masyarakat di sana menganut animisme dan dinamisme. Mereka percaya pada roh dan arwah nenek moyang mereka, sehingga mereka membuat persembahan untuk menghormati keberadaan mereka.⁹

Setelah Islam masuk, jelas Islam perlu menyesuaikan diri dengan adat itu, mengubah sifat-sifat yang terkandung di dalamnya secara bertahap menjadi positif tanpa menghakimi atau bahkan menggunakan kebrutalan. sebagaimana Walisongo dididik ketika menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok pulau, sehingga orang-orang dengan mudah menerima pelajarannya. Biasanya, masyarakat mulai memperbaiki sifat-

⁹Afrida Nur. “Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mangupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo”. (Skripsi: Studi Aqidah Filsafat Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi), h. 32.

sifat konvensionalnya begitu Islam dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan agama.

Dari penjelasan di atas, kita dapat bernalar bahwa cara utama yang harus dilakukan adalah menjaga keseimbangan kemampuan dalam kerangka kegiatan publik adalah bahwa agama, masyarakat dan berbagai komponen dalam suatu iklim harus dapat menyesuaikan satu sama lain.

2. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Goal Attainment ialah Setelah masyarakat Desa Sidodadi dan agama Islam Langkah selanjutnya harus mampu mengidentifikasi tujuan utama sistem atau dua tujuan utama dan mampu beradaptasi. Secara intelektual, meningkatkan rasa percaya diri pada individu yang mulai tumbuh secara berkala terus menerus menyelesaikan berbagai aktivitas untuk mencapai kepercayaan terhadap kesempurnaan hidup dan mampu menghindari hal-hal seperti stres yang menimpa orang.¹⁰

Kesempurnaan dunia lain adalah salah satu puncak yang diantisipasi orang. Misalnya, tatanan sosial yang kasar membutuhkan jaminan dari berbagai bahaya, termasuk nafsu makan, infeksi, dll. Mereka mengungkapkan keyakinan mereka akan keberadaan dunia lain sebagai sarana keamanan dengan mendukung upaya perlindungan ini dan mendukung petisi dan upacara yang mereka yakini dapat melindungi mereka. Ketakutan ini benar-benar ada, namun tidak persis sama dengan orang-orang kasar, unik dalam hubungannya dengan orang-orang di zaman sekarang.

Doa masih digunakan oleh orang modern, tetapi itu bukan satu-satunya alat pertahanan diri. Jawa, disesuaikan dengan baik yang akhirnya menjalin hubungan dekat dengan masyarakat sehingga individu dengan mudah menerima pelajaran yang dibawa oleh walisongo. Secara alami, masyarakat mulai meluruskan nilai-nilai tradisionalnya begitu agama Islam mampu beradaptasi dengan masyarakat dan agama.

Dari penjelasan di atas, kita dapat bernalar bahwa agama, masyarakat, dan berbagai komponen iklim harus terlebih dahulu mampu menjaga keseimbangan kemampuan dalam kerangka aktivitas publik. dapat menyesuaikan satu sama lain.

3. Integrasi (*integration*)

Integration adalah bahwa sebuah framework harus memiliki opsi untuk menangani setiap komponen yang ada sehingga terkait satu sama

¹⁰Simuh. *Sufisme Jawa*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2021), h. 65.

lain. Secara alami, perlu untuk menetapkan aturan yang menghubungkan semua aspek kehidupan untuk mencapai tujuan utama. ¹¹Di desa Sidodadi Melalui para pemimpin agama yang bertindak sebagai perantara, agama dan masyarakat terhubung dengan sendirinya. Para tetua desa kemudian menghubungkan komunitas dan tradisi bersama. Dengan mengadakan acara keagamaan secara rutin, para pemuka agama mendorong masyarakat untuk lebih memahami Islam secara utuh. Sesaji di desa Sidodadi juga dipengaruhi oleh hal tersebut, antara lain.

Masyarakat mulai memiliki pemahaman yang baik tentang agama dan adat istiadat, sehingga sumbangan menjadi tidak terlalu pesimis, terutama untuk acara pernikahan. Bahkan para orang tua mulai mendidik cucu dan anak mereka tentang hadits dengan memberikan pemahaman yang intensif tentang hukum Islam. Biasanya tidak ditampilkan untuk memuja arwah warisan jelas dalam Islam telah dikenang sebagai klasifikasi perbuatan menghindar. Sistem kehidupan sosial manusia dapat berfungsi secara efektif jika agama, tradisi, dan masyarakat terintegrasi dengan baik.

4. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Latency adalah pemeliharaan suatu pola, yaitu suatu sistem yang harus dapat menjaga, meningkatkan, dan bekerja sama. Antara Adat, Agama dan Masyarakat untuk terus dibina secara positif dan teruslah bekerja dalam kegiatan-kegiatan lokal, harus saling melengkapi, melengkapi dan lebih membina satu sama lain. Seperti di Kota Sidodadi, agama dan adat dapat saling melengkapi dan mengembangkan satu sama lain.

Untuk situasi ini, agama melengkapi dan lebih jauh mengembangkan kebiasaan dengan mengoreksi sifat-sifat konvensional yang pada zaman kuno termasuk demonstrasi menghindari menjadi praktik yang diklaim studi Islam lebih unggul. Praktik wakaf mulai tergantikan dengan adat Islam pada pesta pernikahan di kota Sidodadi. Salah satu contohnya adalah bersyukur dengan mengadakan tahlilan, di mana orang meminta kepada Allah untuk orang tua yang telah meninggal dunia. Secara alami, makanan tetap disajikan. Semua hal dipertimbangkan, itu adalah bentuk penghargaan kepada Allah SWT dan dimaksudkan untuk mengundang tamu yang bergabung. Selain itu, kami

¹¹Edward Shils, dkk. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi. 1981), h. 25.

secara positif mempercayai wakaf pada setiap hidangan makanan yang disajikan kepada pengunjung.

Syukuran tradisional atau slametan juga dilakukan pada pesta pernikahan di kota Sidodadi oleh anggota masyarakat setempat. Sedekah masih dilakukan di sana. Seluruh tempat, termasuk pernikahan. Seiring dengan kemajuan zaman yang tidak dapat dipungkiri dan peningkatan pelajaran agama Islam di Indonesia, ternyata praktek-praktek yang ada saat ini telah berubah, ada yang ditiadakan, ada pula yang masih ada yang belum disesuaikan dengan aturan Islam. Ada perubahan signifikansi dalam praktik sumbangan pada pesta pernikahan di kota Sidodadi.

Islam adalah bagian dari kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia. Begitu pula dengan pelajaran agama Islam yang tercipta di Kota Sidodadi. Saat ini seluruh penduduk Kota Sidodadi adalah Muslim, dan tindakan kontribusi digantikan oleh latihan-latihan berdasarkan hukum Islam. Tentu saja hal ini menunjukkan fungsi dan signifikansi agama dalam kehidupan sosial. Teori fungsionalisme struktural Talcott Parson digunakan oleh para peneliti ketika mereka berusaha untuk menganalisis data tersebut di atas.

Dalam hipotesis primer yang bermanfaat, hipotesis ini sebagian besar menganggap agama sebagai bahan semen untuk hubungan sosial. Talcott Parsons melihat masyarakat sebagai kerangka kerja yang praktis terkait sebagai harmoni, harmoni ini dianggap sebagai suatu bentuk kondisi di mana bagian-bagian dari gerakan atau tindakan manusia dapat berfungsi dengan baik, damai dan lebih jauh lagi dalam keseimbangan dan dapat mempengaruhi dukungan pemerintah kehidupan. pria. Manusia diibaratkan dengan makhluk alam yang berhubungan satu sama lain yang ditunjukkan dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam spekulasi super membantu Talcott Parson, ada 4 bagian yang harus tersedia dalam gerakan terbuka agar bisa berfungsi, keempat bagian ini dikenal sebagai AGIL (Assortment, Reason, Coordination, Sluggishness). Pemenuhan Tujuan adalah kerangka kerja yang harus mengetahui tujuan fundamentalnya, Penggabungan adalah kerangka kerja yang harus mengatur setiap komponen untuk dikaitkan satu sama lain, dan Inertness adalah kerangka kerja yang harus mengikuti, melengkapi, dan mengembangkan lebih lanjut satu sama lain. Variasi adalah kerangka kerja yang harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan

dengan keadaan saat ini. Pemenuhan Tujuan adalah kerangka kerja yang harus mengetahui tujuan utamanya.¹²

Makna dan Tujuan Sesajen di Desa Sidodadi

Di zaman kuno, kepentingan dan motivasi di balik kontribusi tidak sama dengan apa yang dilihat masyarakat saat ini. Makna dan tujuan tradisi persembahan telah berubah sebagai hasil dari proses Adaptasi, Pencapaian Sasaran, Integrasi, dan latensi Talcott Parsons. Sesajen kini dipahami sebagai tanda penghargaan, cara menjalankan arahan orang tua, dan sarana memohon kepada Tuhan untuk melindungi mereka dari bahaya, terutama saat berziarah seperti pernikahan. Sesajen digunakan untuk menandakan kepercayaan terhadap roh leluhur yang tinggal di sana dan permintaan perlindungan dari roh tersebut.¹³

Secara alami, untuk menafsirkan tradisi yang ada secara akurat, kita harus memahami nilai-nilainya untuk memahami jenis tradisi yang sedang kita coba pahami. Karena setiap tradisi memiliki nilai-nilai leluhur yang tertanam di dalamnya, selalu ada aspek-aspek tertentu dari setiap tradisi yang menarik. Sifat-sifat inilah yang membuat kebiasaan ini benar-benar ada hingga saat ini. Begitu pula dengan praktik sumbangan pada pesta pernikahan di kota Sidodadi. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sesajen desa Sidodadi menurut analisis peneliti:

- a. Fakta bahwa nenek moyang meminta sesaji sebelum meninggal dapat diartikan sebagai amanat. Alhasil, jelas bahwa sesajen ini mengajarkan anak-anak mereka untuk selalu mengikuti semua instruksi, terutama yang dari orang tua mereka untuk menghormati mereka.
- b. Sumbangan tersebut berupa makanan yang dinikmati para pendahulu, sehingga kerabat mereka mengetahui siapa pendahulu mereka. Sebagai upaya untuk mempererat hubungan antara leluhur yang telah meninggal dan keturunannya agar tidak putus begitu saja, persembahan dari sumber ini sangat berharga.
- c. Sebagian kontribusi yang dimanfaatkan adalah makanan konvensional. Anak-anak dapat diperkenalkan dengan makanan tradisional yang lezat dan harga terjangkau melalui sajian ini.

¹²Turama. Rizqi "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson". (Online journal system Universitas Pamulang)

¹³Darwis. Robi. "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Studi deeskriptif Kampung Cihideung Girang Deda Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang". (Jurnal: Studi Agama-agama dan Lintas Budaya.Vol 02 No,01).

Selain itu, makanan yang disajikan diolah dengan cara yang sederhana namun memiliki manfaat yang sangat besar bagi kesehatan, seperti bayam, ikan, dll. Ia menawarkan nilai kesederhanaan hidup.

Simpulan

Berdasarkan bukti-bukti yang diberikan oleh data yang diperoleh dan disajikan dalam tesis ini, penulis merangkum poin-poin penelitian mereka sebagai berikut;

1. Eksistensi Budaya Sesajen dalam Pernikahan di Desa Sidodadi

Gaya hidup sumbangan pada pesta pernikahan diwadhahi oleh budaya yang didapat dari para pendahulu kita dan merupakan kecenderungan atau kecenderungan yang telah terjadi dari masa lalu hingga saat ini dan tidak dapat ditinggalkan. Penggunaan budaya banten dalam pernikahan merupakan adat yang bertujuan untuk sekedar menghormati budaya Jawa dan merupakan bagian dari sejarahnya.

2. Makna dan Tujuan Tradisi Sesajen Pada Masyarakat Islam Dalam Acara Pernikahan di Desa Sidodadi

Pentingnya dan alasan dilaksanakannya umroh dalam budaya Islam pada pernikahan di Kota Sidodadi adalah pertama sebagai penolakan kubu dan memohon pertolongan Allah SWT untuk menghindari melakukan hal-hal yang tidak baik untuk pernikahan, selain untuk merasa lebih baik. kelompok senior yang telah meninggal. Makanan yang disajikan oleh setiap keluarga di Kota Sidodadi umumnya unik. Tradisi ini dimungkinkan sebagian besar oleh nilai-nilai yang diwakili dalam persembahan. Inilah nilai-nilainya: menyelesaikan tugas yang ada, mempererat hubungan dengan leluhur, dan mencontohkan kesederhanaan hidup.

3. Eksistensi ritual tasyakuran sesajen terhadap roh dilihat dari pandangan Aqidah Islam sesuai dengan teori fungsional structural Talcott Parsons.

Agama biasanya dipandang sebagai entitas perekat untuk hubungan sosial dalam teori fungsional struktural. Talcott Parsons menggambarkan masyarakat sebagai suatu keseimbangan kondisi di mana komponen-komponen kegiatan atau aktivitas manusia dapat bekerja secara tepat, serasi, dan lebih jauh lagi seimbang, dan dapat memberikan pengaruh yang sangat penting bagi kemakmuran hidup sebagai kerangka kerja yang terkait secara praktis. pria. Manusia dibandingkan dengan hewan normal yang terhubung satu sama lain sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam teori super masuk akal Talcott Parson, ada 4 bagian yang harus tersedia dalam gerakan terbuka agar bisa berfungsi, keempat komponen ini dikenal sebagai AGIL (Transformasi, Tujuan, koordinasi, Kemalasan). Transformation adalah framework yang harus memiliki pilihan untuk menyesuaikan dengan keadaannya saat ini, Objective Fulfillment adalah framework yang harus memiliki pilihan untuk mengetahui alasan utamanya, join adalah framework yang harus memiliki pilihan untuk menangani setiap komponen sehingga terkait dengan satu sama lain dan Kelambanan adalah kerangka kerja yang harus memiliki kemampuan untuk mengikuti, melengkapi, dan mengembangkan lebih lanjut satu sama lain. lainnya.

Sementara itu, masyarakat akan memahami sepenuhnya budaya banten melalui internalisasi. Apakah budaya tersebut memiliki nilai, ketentuan dan standar yang diterapkan dalam pernikahan sebagai bentuk penguraian tata cara hidup sumbangsih yang ada secara lokal di Kota Sidodadi tanpa mencermati tata cara hidup dan diakui langsung dari daerah setempat. Kontribusi sosial dilakukan oleh orang-orang tetapi tidak diketahui secara pasti siapa yang membuatnya menarik dan diberikan secara mutakhir dari satu zaman ke zaman lainnya.

Referensi

- Bambang Syamsul Arifin.2008. *Psikologi Agama*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Bukhtiar Amsal.,(2007). *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gini Wahyana. Mc., (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Gunawan.2020. "*sosiologi agama memahami teori dan pendekatan*". (Aceh: Arraniry Press).
- Hasan Nor., (2018). *Persentuhan Islam dan Budaya Lokal*. Jakarta: Duta Media. Publishing.
- Hadari Nawawi, Nini Martini.2006. "*Penelitian Terapan*". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono.2010. "*Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto.2002. "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*". Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Adam Uj, dkk.2019. “*Sesajen sebagai Nilai Hidup Bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung*”. (Indonesian Journal of Sosiologi, Education, and Development. Vol.01, No.01)
- Aminullah.2017. “*Sinkretisme Agama dan Budaya dalam Tradisi sesajen di Desa Prenduan*”. (Jurnal: Dirosat, Vol.02 NO.01).
- Anwar Kholid.2016. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap adat komaran pasang sesaji dalam resepsi pernikahan di desa Ayamalas Kecamatan Kroya kabupaten Cilacap*. (Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Ayatullah Humaeni,dkk.2021. “*Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*”. (Banten: LP2M UIN SMH)
- Bambang Syamsul Arifin.2008. *Psikologi Agama*. (Bandung: CV Pustaka Setia).
- Halimah.2011. “*Sesajen pada pelaksanaan walimatul ursy di Desa Samuderajaya kecamatan Tarumajaya Bekasi Utara*”. (Skripsi, Fakultas Syari“ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Khotijah Hariyana.,(2018). *Eksistensi Budaya Sesajen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Desa Leran Kecamatan Senori Kabupaten Tuban*. Skripsi: Sosiologi.
- Kholil. A.,(2008). *Agama dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa)*. Jurnal. El-Harakah. Vol.10, No.3.
- Koentjaraningrat.1992. “*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*”. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mahmud Yunus.2010. “*Kamus Arab Indonesia*”. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah.
- Mulyadi Achmad., *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*. Jurnal. Ilmiah Kajian Antropologi.
- Nur Afrida.2021. “*Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa di Desa Mangupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo*”. (Skripsi: Studi Aqidah Filsafat Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).